

ARTIKEL PENELITIAN

**Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dan Kualitas Air
Dalam Ember Kamar Mandi Terhadap Keputihan Patologis Di
Panti Asuhan Yatim Piatu Siti Khadijah****Rizma Ayu Vanindita Putri**

Mahasiswa Program Studi S-1 Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email korespondensi: rizmaayuvaninditaputri.unimus@gmail.com

Abstrak: Keputihan adalah masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Keputihan di bagi dalam dua jenis yakni keputihan fisiologi dan patologis. Keputihan fisiologis disebabkan yang dapat menyebabkan keputihan fisiologis adalah gairah seksual, pra-menstruasi, ovulasi dan kehamilan. Keputihan patologis adalah kelainan atau adanya infeksi, memiliki ciri-ciri antara lain: warna kekuningan, gatal pada daerah genital dan berbau. Keputihan patologis merupakan infeksi yang dapat menjadi masalah kesehatan reproduksi pada wanita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perilaku *personal hygiene* dan kualitas air dalam ember kamar mandi terhadap keputihan patologis. Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Siti Khadijah dengan jumlah responden sebanyak 34 orang. Penelitian ini berupa penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel secara total sampling. Data mengenai perilaku *personal hygiene* dan keputihan patologis diperoleh dari wawancara dengan remaja putri. Data mengenai kualitas air diambil berdasarkan hasil laboratorium. Analisis data dijalankan dengan mengaplikasikan uji statistik *chi-square*. Didapati adanya hubungan yang bermakna antara perilaku *personal hygiene* buruk dengan keputihan patologis ($p=0,000$), terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas air kamar mandi dengan keputihan patologis ($p=0,012$). Perilaku *personal hygiene* buruk dapat menyebabkan keputihan patologis. Kualitas air yang tak memenuhi syarat bisa memicu keputihan patologis. Perilaku *personal hygiene* baik dan kualitas air yang memenuhi syarat dapat mencegah terjadinya keputihan patologis.

Kata kunci : keputihan patologis, kualitas air, perilaku *personal hygiene***PENDAHULUAN**

Keputihan adalah permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja. Keputihan terbagi dalam dua jenis, yakni keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis memiliki ciri antara lain sekret yang tidak berbau, tidak adanya keluhan, sekret yang berwarna bening hingga putih kekuningan. Penyebab

keputihan fisiologis seperti gairah seksual, sebelum menstruasi, masa ovulasi serta pada masa kehamilan. Keputihan patologis merupakan keputihan yang biasanya disebabkan oleh infeksi dengan ciri: warna kekuningan, adanya gatal, serta berbau. Keputihan patologis adanya infeksi mikroorganisme yang menyebabkan masalah pada wanita.¹

Permasalahan organ reproduksi merupakan masalah kesehatan wanita nomor dua teratas. Berdasarkan data yang disampaikan oleh WHO pada tahun 2015 sekitar 100 juta wanita di dunia mengalami infeksi genital diantaranya: vaginosis dan kejadian keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu bahwa sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan kasus keputihan di Indonesia persentasenya 50% dan meningkat 70% setiap tahunnya. Hal ini dipicu oleh kondisi iklim di Indonesia yang berupa iklim tropis. Iklim tropis dapat memicu tumbuhnya jamur, virus, dan bakteri yang dapat meningkatkan jumlah kasus keputihan pada remaja putri di Indonesia. Dengan kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko remaja putri terhadap kejadian keputihan patologis. Hal ini mengindikasikan bila remaja putri memiliki risiko lebih besar terkena infeksi atau keputihan patologis.^{2,3}

Berdasarkan World Health Organization, Remaja ialah individu yang berusia 10-19 tahun, bagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2014, remaja yaitu penduduk dalam interval usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Menurut BKKBN, remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah Menurut WHO pada tahun 2015 jumlah kelompok remaja adalah 360 juta di Kawasan Asia Tenggara, Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2018 kelompok remaja putri memiliki total sekitar 22.010,8 juta, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah remaja putri adalah 133.435.^{4,5}

Perilaku *personal hygiene* suatu pemahaman yang dilakukan seseorang mengenai sikap dan praktik, dan dapat meningkatkan percaya diri, kesehatan diri dapat terjaga, maka penyakit dapat dicegah sehingga derajat kesehatan seseorang dapat ditentukan. Perilaku personal memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa percaya

diri, mencegah terjadinya suatu penyakit dengan tercegahnya penyakit maka derajat kesehatan dapat meningkat. Hal ini dalam penelitian Intan menyatakan bahwa *personal hygiene* yang buruk bisa menyebabkan keputihan. Kurangnya perhatian yang baik dalam penanganan kasus keputihan membuat remaja putri memiliki anggapan bahwa keputihan merupakan hal yang wajar terjadi di usia muda.⁶

Derajat kesehatan dipengaruhi faktor lingkungan sebesar 40%. Lingkungan di pengaruhi oleh sanitasi dasar yang berupa penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pengelolaan limbah cair, pengelolaan sampah. Dapat dikatakan air bersih apabila air tidak mengalami pencemaran. Indikator tidak terdapat pencemaran pada air seperti: tidak ada perubahan pada fisik air, tidak ada perubahan pH serta konsentrasi hidrogen, tidak ada mikroorganisme, tidak ada perubahan suhu, tidak timbul endapan, koloidal, dan bahan terlarut. Keberadaan mikroorganisme dalam air dapat menyebabkan keputihan. Mikroorganisme yang memiliki potensi keberadaannya berada di dalam air adalah *Escherechia Coli* dan *Candida albicans*.⁷

Mengacu pada penjabaran di atas peneliti tertarik guna mengadakan penelitian mengenai perilaku *personal hygiene* dan kualitas air dalam penampung air kamar mandi dalam kasus keputihan patologis sehingga peneliti menetapkan judul penelitian yaitu Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dan Kualitas Air dalam Ember Kamar Mandi terhadap Keputihan Patologis di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri Siti Khadijah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Siti Khadijah dengan jumlah responden sebanyak 34 orang. Penelitian ini berupa penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan

metode pengambilan sampel secara total sampling.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yakni remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri Siti Khadijah sementara kriteria eksklusi yakni yang tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian yaitu panduan wawancara terkait perilaku *personal hygiene*, dan keputihan patologis. Pemeriksaan laboratorium dilakukan untuk mengetahui kualitas air.

Analisa univariat digunakan untuk menganalisis perilaku *personal hygiene*,

HASIL

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada keseluruhan variabel mengacu pada hasil penelitian yang dijalankan dan telah di

analisis. Distribusi dan persentase pada setiap variabel. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
13 tahun	2	5,9 (%)
14 tahun	3	8,8 (%)
15 tahun	3	8,8 (%)
16 tahun	12	35,3 (%)
17 tahun	7	20,6 (%)
18 tahun	7	20,6 (%)
Total	34	100,0 (%)
Pendidikan		
1 SMP	3	8,8 (%)
2 SMP	2	5,9 (%)
3 SMP	4	11,8 (%)
1 SMA	11	32,4 (%)
2 SMA	7	20,6 (%)
3 SMA	7	20,6 (%)
Total	34	100,0 (%)
Perilaku Personal Hygiene		
Perilaku personal hygiene baik	16	47,1 (%)
Perilaku personal hygiene buruk	18	52,9 (%)
Total	34	100,0 (%)
Pengguna Kamar Mandi		
Kamar mandi 1	7	20,6 (%)

Kamar mandi 2	9	26,5 (%)
Kamar mandi 3	10	29,4 (%)
Kamar mandi 4	8	23,5 (%)
Total	34	100,0(%)
Kualitas Air Kamar Mandi		
Memenuhi syarat	19	55,9(%)
Tidak memenuhi syarat	15	44,1(%)
Total	34	100,0(%)
Keputihan Patologis		
Tidak mengalami keputihan	15	44,1 (%)
Mengalami keputihan	19	55,9 (%)
Total	34	100,0 (%)

Tabel 1 yang menunjukkan rentang usia responden 13 tahun - 18 tahun dengan mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 12 orang (35,3%). Pendidikan responden yaitu kelas 1 SMP – 3 SMA dengan mayoritas pendidikan responden adalah kelas 1 SMA sebanyak 11 orang (32,4 %). Untuk hasil analisis perilaku *personal hygiene* sejumlah 18 responden (52,9 %) orang mempunyai perilaku *personal hygiene* buruk dan 16 responden (47,1%) mempunyai perilaku *personal hygiene* baik. Dari 4 kamar mandi yang berada di panti asuhan, hasil analisis penggunaan kamar mandi dari 34 responden yang menggunakan kamar mandi 1 sebanyak 7 orang (20,6%), kamar mandi 2 sebanyak 9 orang (26,5%), kamar mandi 3 sebanyak 10 orang (29,4%), kamar mandi 4 sebanyak 8 orang (23,5%).

Berdasarkan hasil laboratorium kamar mandi 1 dan 3 memenuhi persyaratan kualitas air, kamar mandi 2 dan 4 tidak memenuhi persyaratan kualitas air. Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa 19 orang (55,9%) menggunakan kamar mandi yang memenuhi syarat dan 15 orang (44,1%) memilih menggunakan kamar mandi yang tidak memenuhi syarat.

Mayoritas responden mengalami keputihan patologis sejumlah 19 orang

(55,9%) dan 15 orang (44,1%) tidak mengalami keputihan patologis.

Tabel 2. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Keputihan Patologis.

Perilaku Personal Hygiene	Keputihan Patologis		Total	P Value	OR	95 % CI
	Tidak keputihan	Keputihan				
	n (15)	%	n (19)	%	n (34)	%
Baik	14	87,5%	2	12,5%	16	100%
Buruk	1	5,6%	17	94,4%	18	100%
Total	15	44,1%	19	55,9%	34	100%

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara perilaku *personal hygiene* dan keputihan patologis didapatkan hasil bahwa dari 34 responden, 14 orang (87,5%) mempunyai perilaku *personal hygiene* baik dan tidak mengalami keputihan, didapati adanya 2 orang (12,5%) dengan perilaku *personal hygiene* baik dan mengalami keputihan patologis. Terdapat 1 orang (5,6%) dengan perilaku *personal hygiene* buruk dan tanpa mengalami keputihan. Terdapat 17 orang (94,4%) dengan perilaku *personal hygiene* buruk dan mengalami keputihan patologis.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan maka didapatkan hasil nilai P value 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga bisa

disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang memiliki arti bahwa secara uji statistik terdapat hubungan signifikan pada *personal hygiene* dengan keputihan patologis pada remaja putri panti asuhan. Dari analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai $OR= 119,000$ yang berarti responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk lebih beresiko 119,000 kali mengalami keputihan patologis.

Tabel 3. Hubungan Kualitas Air Kamar Mandi terhadap Keputihan Patologis

Kualitas Air Kamar Mandi	Keputihan Patologis		Total	P Value	OR	95% CI
	Tidak mengalami keputihan	Mengalami keputihan				
	n (%)	n (%)	n (%)			
Memenuhi syarat	12 (87,5%)	7 (50,0%)	19 (100%)	0,012	6,88	1,425-33,008
Tidak memenuhi syarat	3 (20,0%)	12 (87,5%)	15 (100%)			
Total	15 (44,1%)	19 (55,9%)	34 (100%)			

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara perilaku *personal hygiene* dan keputihan patologis didapatkan hasil bahwa dari 34 responden, 14 orang (87,5%) mempunyai perilaku *personal hygiene* baik dan tidak mengalami keputihan, didapati adanya 2 orang (12,5%) dengan perilaku *personal hygiene* baik dan mengalami keputihan patologis. Terdapat 1 orang (5,6%) dengan perilaku *personal hygiene* buruk dan tidak mengalami keputihan. Terdapat 17 orang (94,4%) dengan perilaku *personal hygiene* buruk dan mengalami keputihan patologis.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan maka didapatkan hasil nilai $P\ value$ 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang memiliki arti bahwa secara uji statistik terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan keputihan patologis pada remaja putri panti asuhan.

Dari analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai $OR= 119,000$ yang berarti responden yang memiliki perilaku

personal hygiene yang buruk lebih beresiko 119,000 kali mengalami keputihan patologis.

DISKUSI

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa rentang usia responden adalah 13 tahun – 18 tahun. Dengan mayoritas responden kelas 1 SMA yaitu 11 orang (32,4%). Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, pengetahuan dapat memberikan stimulus materi yang akan memberikan rangsangan sehingga timbulnya suatu tindakan terhadap stimulus yang diberikan. mayoritas responden memiliki perilaku *personal hygiene* buruk sejumlah 18 orang dan perilaku *personal hygiene* baik sejumlah 16 orang. Perilaku *personal hygiene* merupakan pemahaman, sikap serta praktik yang seorang individu lakukan agar derajat kesehatan seseorang meningkat, pemeliharaan kebersihan diri, sehingga muncul kepercayaan diri yang meningkat.

Dengan melakukan perilaku *personal hygiene* dapat mencegah penyakit terutama penyakit pada alat reproduksi⁶.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Annisa tahun 2013, yang memaparkan bila remaja putri yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk, hal ini dipengaruhi akan pengetahuan serta pemahaman dan dapat dipengaruhi kurangnya informasi sehingga kurangnya pengetahuan sehingga perilaku tersebut bergantung akan lingkungan sekitar⁸

Kualitas air dalam kamar mandi harus diperhatikan, dalam penelitian ini ember yang di teliti sebanyak 4 ember dari kamar mandi yang berbeda dengan ukuran ember masing-masing kamar mandi 60 liter, didapatkan hasil uji laboratorium kamar mandi 1 dan 3 memenuhi persyaratan, kamar mandi 2 dan 4 tidak memenuhi persyaratan dikarenakan pemeriksaan

kualitas air di laboratorium ditemukan hasil TNTC yang berarti hasil pemeriksaan lebih dari 200 cfu/100 ml, hal ini tidak memenuhi persyaratan menurut PERMENKES NO.32 tahun 2017 tentang "standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan air untuk keperluan higiene sanitasi, kolam renang solus peracqua, dan pemandian umum" bahwa pemeriksaan kualitas air dengan parameter biologi standar baku mutu media air keperluan higiene sanitasi untuk kadar maksimum E.Coli adalah 0 CFU/100ml . Dari 34 responden yang menggunakan kamar mandi dengan kualitas air yang memenuhi syarat sebanyak 19 orang dan 15 orang menggunakan kamar mandi yang mempunyai kualitas air tak memenuhi syarat. Sarana penyediaan air bersih yang tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan akan menghasilkan efek buruk terhadap status kesehatan individu.

Keadaan sanitasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan baik segi fisik ataupun pemakaiannya akan menyebabkan gangguan kesehatan bagi penggunaannya⁹

Berdasarkan hasil penelitian didapati adanya hubungan antara perilaku personal hygiene dengan keputihan patologis. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil uji statistik yang telah dijalankan maka diperoleh hasil nilai *P value* 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga bisa disimpulkan bila H_0 dapat diterima yang memiliki arti terdapat hubungan signifikan antara perilaku personal hygiene dengan keputihan patologis pada remaja putri panti asuhan. Dari analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai *OR*= 119,000 yang berarti apabila responden mempunyai perilaku personal hygiene yang buruk lebih beresiko 119,000 kali mengalami keputihan patologis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa tahun 2015 siswi dengan perilaku personal hygiene yang buruk akan mengalami keputihan patologis, hal ini sesuai dengan teori HL.Blum perilaku ialah

faktor kedua setelah lingkungan yang bisa mempengaruhi kesehatan seseorang, kelompok maupun masyarakat. Maka perilaku personal hygiene buruk dapat meningkatkan keputihan patologis.²

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dijalankan ditemukan adanya hubungan kualitas air kamar mandi dengan keputihan patologis. Hasil uji statistik yang telah di lakukan maka didapatkan hasil nilai *P value* 0,012 ($0,012 < 0,05$) sehingga bisa disimpulkan bila H_0 ditolak yang memiliki arti bahwa secara uji statistik terdapat hubungan signifikan antara kualitas air dengan keputihan patologis pada remaja putri panti asuhan. Dari analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai *OR*= 6,857 yang berarti responden yang menggunakan kamar mandi yang tidak memenuhi syarat lebih beresiko 6,857 kali mengalami keputihan patologis. Belum terdapat penelitian secara spesifik yang membahas terkait hubungan kualitas air kamar mandi dengan keputihan patologis. Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Endah tahun 2020 bahwa remaja putri panti di panti asuhan tersebut mayoritas menggunakan air yang tertampung dalam bak mandi memiliki resiko 6 kali lebih besar terjadinya keputihan daripada yang menggunakan air yang mengalir langsung dari kran.¹⁰

KESIMPULAN

Merujuk pada studi penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa pentingnya kebersihan diri serta lingkungan. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahawa perilaku personal hygiene yang buruk berpotensi menyebabkan keputihan patologis. Kualitas air yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan keputihan patologis.

SARAN

Bagi pihak Panti Asuhan agar melibatkan puskesmas setempat dalam

pemberian arahan serta informasi yang mudah diakses untuk remaja putri yang bertempat tinggal di panti asuhan Siti Khadijah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan banyak remaja putri yang kurang baik dalam perilaku personal hygiene terutama dalam personal hygiene area kewanitaan. Dan diharapkan untuk memberikan perhatian pengurus panti lebih dalam perilaku personal hygiene remaja putri di Panti Asuhan Siti Khadijah sehingga keputihan patologis dapat teratasi

Bagi masyarakat utamanya remaja putri, harapannya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan tambahan ilmu pengetahuan agar dapat mencegah keputihan pada remaja putri.

Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kuisioner lebih terstruktur dengan teori yang dapat digunakan, pengambilan sampel kualitas air dapat dilakukan lebih dari satu kali dan diharapkan melakukan penelitian kualitas air dari aspek fisik, kimiawi, dan biologis lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dan Pihak Panti Asuhan Siti Khadijah telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

1. Judha M, Tjatjo YY. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kondisi Sosial Dengan Kejadian Keputihan Fisiologis. *Med Respati J Ilm Kesehat.* 2019;14(2):127.
2. Putri NM. Analisis Perilaku Perineal Hygiene Dan Sanitasi Air Bersih Terhadap Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Tingkat Menengah Atas Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Indralaya. Skripsi. 2018;1-30.
3. Zahara IW. Profil mikroorganisme penyebab keputihan pada wanita usia reproduktif di rumah sakit umum daerah dr. Pirngadi kota medan. 2019;45-6.
4. Nur Endah Oetari. Personal Hygiene dan Keberadaan Candida Albicans Dengan Gejala Keputihan Pada Remaja Putri. 2020;
5. Badan pusat statistik kota Semarang. jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur. 2019;
6. Dina Fikriyana yusuf irwan budiono. Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Menstrual Hygiene Genitalia Pada Siswi Smplb Tunagrahita Di Kota Semarang Tahun 2015. 2016;1(1):56-61.
7. Cahyaningtyas, A. Y. (2015) 'Hubungan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Abnormal Flour Albus Pada Remaja Putri di SMP N 17 Surakarta.12, pp. 65-78
8. Fallis A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. Vol. 53, *Journal of Chemical Information and Modeling.* 2013. 1689-1699 p.
9. Hasan F, Ruhban A. Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Dan Penyakit Kulit Di Hunian Sementara Pasca Bencana Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. *Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy.* 2020;20(2):326.
10. Abrori, Andri Dwi Hernawan. Faktor yang berhubungan dengan kejadian patologis siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara, Unnes *J Heal* 6.2017